

HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN KESIAPSIAGAAN PERAWAT PUSKESMAS DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KABUPATEN BANDUNG

Mochamad Eka Septiana, Hudzaifah Al Fatih*

Universitas Bina Sarana Informatika

*e-mail: hudzaifah.hdz@bsi.ac.id

Abstract

Keywords:
Community Health Center Nurse, Disaster Preparedness, Flood, Individual Characteristics

Disaster preparedness is a series of activities undertaken to anticipate disasters as well as to reduce morbidity and mortality. The purpose of this study was to identify community health center nurses' individual characteristics (age, working experience, previous disaster experience and experience in evacuation site) and their disaster preparedness level, and also to examine the relationship between those variables. A cross-sectional design with self-reported questionnaire used to collect data with a total of 46 respondents selected using convenient sampling method from eight community health centers prone to flooding in Bandung. Data were analysed using descriptive statistics and Spearman Correlation to determine the relationship between variables. Results showed that majority of community health center nurses's had moderate disaster preparedness (78.3%) and a small proportion of them had high disaster preparedness (21.7%). Significant relationships were found between age and disaster preparedness ($r^s = 0.309$, $p = 0,037$) and working experience with disaster preparedness ($r^s = 0.325$, $p = 0,027$). Community health center nurses suggested to improve their disaster preparedness level to reduce morbidity and mortality by providing training and education on disaster preparedness for young and inexperienced community health center nurses to face the floods.

PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak pada iklim tropis yang ditandai dengan terdapatnya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan yang terjadi secara silih berganti pada beberapa daerah di Indonesia (BNPB, 2016a).

Menurut data BNPB (2016b) terdapat 2.369 kejadian bencana. Sebuah rekor baru. Tertinggi dalam pencatatan kejadian bencana

sejak tahun 2002. Dibandingkan dengan kejadian bencana tahun 2015 terjadi peningkatan 35 persen. Dari 2.369 bencana tersebut sekitar 92 persen adalah bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor dan puting beliung. Selama tahun 2016 telah terjadi 770 bencana banjir yang mengakibatkan 147 jiwa meninggal dunia, 107 jiwa luka, 2,72 juta jiwa mengungsi dan menderita serta 12.367 rumah rusak.

Salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang sering terjadi bencana banjir setiap tahunnya yaitu di daerah Kabupaten Bandung. Daerah tersebut merupakan salah

satu daerah di Cekungan Bandung yang rentan terhadap bahaya banjir. Faktor-faktor yang memperbesar tingkat kerawanan bencana banjir di daerah tersebut berupa perubahan guna lahan kawasan lindung di sekitar DAS (Daerah Aliran Sungai) Sungai Citarum, penurunan permukaan tanah di Cekungan Bandung, bertambahnya laju sedimentasi di aliran sungai, tumpukan sampah di sungai yang menghambat aliran air dan bertambahnya kepadatan jumlah penduduk di sekitar aliran DAS Sungai Citarum yang signifikan pada lebih dari satu dekade (Abidin *et al.*, 2013).

Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bandung (2016) wilayah yang paling sering terjadi bencana banjir di Kabupaten Bandung yaitu Kecamatan Bale Endah, Kecamatan Dayeuh Kolot dan Kecamatan Bojong Soang. Ketiga wilayah tersebut merupakan wilayah yang paling sering terkena dampak dari luapan Sungai Citarum ketika curah hujan tinggi, sehingga menimbulkan bencana banjir yang mengakibatkan terendamnya area pemukiman penduduk.

Peran perawat di Pusat Kesehatan Masyarakat sangat besar ketika terjadi bencana, yaitu sebagai garis depan pada suatu pelayanan kesehatan yang mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar ketika menangani pasien gawat darurat sehari-hari maupun saat terjadi bencana. Prosentase belum diketahui secara pasti mengenai jumlah perawat yang terlibat dalam manajemen bencana di masyarakat. Sampai saat ini kebutuhan perawat untuk menangani korban bencana di masyarakat merupakan kebutuhan terbesar yaitu sebanyak 33% dari seluruh tenaga kesehatan yang terlibat (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006).

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana telah dijelaskan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana adalah mencakup kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana (BNPB, 2007). Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh perawat sebelum terjadinya bencana adalah kesiapsiagaan dalam

menghadapi bencana tersebut (Depkes, 2006). Menurut Dodon (2012) kesiapsiagaan perawat yang baik akan berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan, sehingga menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian materil dan non materil, juga merubah tata kehidupan masyarakat dikemudian hari.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berguna (BNPB, 2007). Menurut Depkes RI (2006) tujuan kesiapsiagaan dalam bidang kesehatan antara lain (1) meminimalkan korban (2) mengurangi penderitaan korban (3) mencegah terjadinya masalah kesehatan pasca bencana dan (4) mempermudah upaya tanggap darurat serta pemulihan yang cepat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana banjir yaitu karakteristik individu (usia, lama kerja, pengalaman bencana sebelumnya dan pengalaman di tempat pengungsian) (Baack, 2011). Namun, sedikit sekali data yang diketahui mengenai karakteristik individu dan kesiapsiagaan perawat Puskesmas di Kabupaten Bandung dalam menghadapi bencana banjir. Informasi ini penting untuk mengetahui apakah perawat puskesmas di daerah rawan bencana memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik individu dan kesiapsiagaan perawat puskesmas dalam menghadapi bencana banjir, serta hubungan diantara kedua variabel tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenient sampling* dengan 46 responden dari 8 Puskesmas rawan bencana banjir di Kabupaten Bandung.

Penelitian ini menggunakan kuisisioner tentang Informasi Kesiapan Gawat Darurat/*Emergency Preparedness Information Questionnaire* (EPIQ) yang telah di adaptasi oleh Wahidah (2016). Kuesioner

tentang karakteristik individu terdiri dari 11 pertanyaan meliputi usia, lama kerja, pengalaman bencana sebelumnya, dan pengalaman di tempat pengungsian. Komponen kesiapsiagaan terdiri dari 25 pernyataan dengan pilihan jawaban dari 1 – 4, 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Kesiapsiagaan perawat dinyatakan dalam kategori dengan nilai rendah $x < 50$, sedang $50 > x > 75$, dan tinggi $x \geq 75$ (Wahidah, 2016).

Hubungan antara karakteristik individu dengan kesiapsiagaan perawat puskesmas dalam menghadapi bencana ditentukan melalui analisis *Spearman Correlation*. Semua analisis statistik dilakukan dengan *software* statistik SPSS for Windows (Versi 17.0, SPSS, Chicago, IL) dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0.05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Dari 46 perawat Puskesmas yang bersedia menjadi responden, 14 (30.4%) diantaranya berusia 36 – 45 tahun, 38 (82,6 %) berpendidikan diploma keperawatan, 26 (56,5%) perawat memiliki lama kerja lebih dari 10 tahun, 17 (37%) perawat memiliki pengalaman bencana sebelumnya, dan 17 (37%) perawat memiliki pengalaman di tempat pengungsian.

Tabel 1. Karakteristik Responden Di 8 Puskesmas Rawan Bencana Banjir Kabupaten Bandung

Karakteristik	Kategori	F	%
Usia	17-25 tahun	5	10.9
	26-35 tahun	12	26.1
	36-45 tahun	14	30.4
	46-55 tahun	8	17.4
	56-65 tahun	7	15.2
Pendidikan	D3	38	82.6
	D4/S1	7	15.2
	S2/S3	1	2.2
Lama kerja	≤ 1 tahun	2	4.3
	2-5 tahun	10	21.7
	6-10 tahun	8	17.4
	>10 tahun	26	56.5
Pengalaman bencana sebelumnya	Tidak pernah	16	34.8
	1-2 kali	13	28.3
	>2 kali	17	37
Pengalaman di tempat pengungsian	Tidak pernah	16	34.8
	1-2 kali	13	28.3
	>2 kali	17	37
Total		46	100

Tingkat Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Tabel 2 menggambarkan tingkat kesiapsiagaan perawat puskesmas dalam menghadapi bencana banjir, dimana tidak seorang responden pun yang memiliki tingkat kesiapsiagaan rendah (0%), 36 (78,3%) responden dengan kesiapsiagaan sedang, dan 10 (21,7%) responden dengan kesiapsiagaan tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Bandung

Tingkat Kesiapsiagaan	F	%
Rendah	0	0
Sedang	36	78.3
Tinggi	10	21.7
Total	46	100

Hubungan Karakteristik Individu dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Bandung

Tabel 3 Hasil Korelasi Antara Karakteristik Individu Dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Bandung

	Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir
Usia	0.309*
Lama kerja	0.325*
Pengalaman bencana sebelumnya	0.256
Pengalaman bencana di tempat pengungsian	0.256

Note. Analysis using Spearman Correlation test.
*p < 0.05 (2-tailed)

Tabel 3 menunjukkan nilai korelasi antara karakteristik individu dengan kesiapsiagaan perawat puskesmas dalam menghadapi bencana banjir, dimana subvariabel usia dan lama kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan perawat

puskesmas dalam menghadapi banjir dengan masing-masing ($r^s = 0.309$, $p = 0.037$) dan ($r^s = 0.325$, $p = 0.027$). Sedangkan subvariabel pengalaman bencana sebelumnya dan pengalaman bencana di tempat pengungsian tidak memiliki korelasi dengan kesiapsiagaan perawat puskesmas dalam menghadapi bencana banjir.

PEMBAHASAN

Tingkat Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas

Dari 46 responden hanya 10 (21,7%) perawat saja yang memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi, sedangkan sisanya, 36 (78,3%) responden memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang. Kurangnya kesiapsiagaan ini mungkin dikarenakan kejadian bencana banjir yang tidak menentu dalam kurun waktu pertahun, juga ketika awal terjadi bencana lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Polri, Tentara Nasional Indonesia (TNI), Badan SAR Nasional (Basarnas) yang langsung menangani ketika awal terjadinya bencana (Bakornas Penanggulangan Bencana, 2007). Hal tersebut menyebabkan perawat puskesmas kurang mengetahui atau akrab dengan sistem komando kejadian, epidemiologi dan pengawasan, kurang akrab dengan komunikasi atau konektivitas antar lembaga dan kurang akrab dengan akses sumber daya vital (Baack, 2011).

Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang bekerja di 8 Puskesmas daerah rawan banjir Kabupaten Bandung berusia 36 sampai dengan 45 tahun (30.4%). Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tua usia maka perawat akan semakin siap siaga.

Menurut Mubarak (2007) usia merupakan suatu faktor yang sangat penting dikarenakan semakin tua usia seseorang, maka akan semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya. Umur juga dapat mempengaruhi memori dan daya ingat seseorang. Bertambahnya usia

seseorang, maka bertambah juga pengetahuan yang akan didapatkan.

Pengetahuan yang diperolehnya akan semakin membaik karena berkembangnya pola daya tangkap dan pola pikirnya. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang didapat semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan (Agus, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2010) yang menyimpulkan bahwa usia mempunyai hubungan dengan kesiapsiagaan.

Dari segi lama kerja perawat, hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara lama kerja perawat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Nilai korelasi yang positif mengindikasikan bahwa perawat yang berpengalaman memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibanding perawat yang kurang berpengalaman.

Seseorang yang mempunyai pengalaman atau lama kerja lebih lama merupakan karyawan yang lebih siap pakai (Hasibuan, 2008). Pengalaman kerja yang diukur dari lamanya bekerja seseorang dalam upaya penanggulangan bencana juga berperan terhadap kesiapsiagaan seorang perawat Puskesmas. Semakin lama masa kerja seseorang maka pengalaman yang diperolehnya pun semakin banyak dan tentunya dapat meningkatkan produktivitas kerja dalam bentuk kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yang akan terjadi (Sutrisno, 2009). Hasil penelitian ini didukung oleh Wahidah (2010) yang menyimpulkan bahwa lama kerja mempunyai hubungan dengan kesiapsiagaan.

Bertolak belakang dengan penelitian dari Usher, et al. (2015) dimana pengalaman bencana sebelumnya merupakan salah satu prediktor meningkatnya kompetensi dan kesiapsiagaan perawat, hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman bencana sebelumnya dengan kesiapsiagaan perawat. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lama kerja atau masa kerja, seseorang memiliki perbedaan rentang waktu yang cukup untuk memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan bagaimana hasil dari

pekerjaan tersebut, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Sehingga seseorang yang memiliki banyak pengalaman pun belum tentu lebih baik daripada seseorang yang memiliki sedikit pengalaman dalam hal tertentu (Sa'diyah & Endratno, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Meningkatnya kejadian bencana secara global menuntut kesiapsiagaan perawat terutama perawat puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan tingkat pertama yang mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar ketika menangani pasien gawat darurat sehari-hari maupun saat terjadi bencana.

Kegiatan pengembangan kapasitas perawat Puskesmas dalam menghadapi bencana secara berkala penting untuk mempersiapkan perawat dalam merespons dan mengelola bencana dengan lebih baik. Kegiatan tersebut mencakup partisipasi dalam pelatihan keterampilan seperti pelatihan pertolongan pertama, pelatihan bantuan hidup dasar dan perencanaan bencana (Ibrahim 2014; Nilsson et al. 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, HZ, Andreas, H, Gumilar, I, Wangsaatmaja, S, Hukuda, Y, & Deguchi, T 2009, *Landsubsidence and Groundwater Extraction in Bandung Basin (Indonesia)*, Workshop Inception Report of Upper Citarum Flood Management, Pusat Litbang SDA-Asian Development Bank.
- Agus, R & Budiman, 2013, *Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Aminudin, 2013, *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*, Angkasa, Bandung.
- Baack, ST 2011, *Analysis Texas Nurses' Preparedness And Perceived Competence In Managing Disaster*, The University Of Texas, Texas.
- Bakornas Penanggulangan Bencana, 2007, *Pedoman Penanggulangan Bencana Banjir Tahun 2007/2008*, dilihat 17 Maret 2017, <https://www.bencana-kesehatan.net/images/referensi/ebook/PEDOMAN%20Penanggulangan%20Banjir2007%20-%20BAKORNAS.pdf>
- BNPB, 2007, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dilihat 17 Maret 2017, https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf.
- _____, 2016, Potensi Ancaman Bencana, dilihat 17 Maret 2017, <http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/potensi-ancaman-bencana>.
- _____, 2016, Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual, dilihat 17 Maret 2017, www.bnpb.go.id.
- Depkes RI, 2006, *Pedoman Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan dalam Penanggulangan Bencana*, PPSDM Kesehatan, Jakarta.
- Dewi, RNW 2010, Kesiapsiagaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Dalam Penanggulangan Masalah Kesehatan Akibat Bencana Banjir Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2010, dilihat 17 Maret 2017, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20308218-T%2031688-Kesiapsiagaan%20sumber-full%20text.pdf>.
- Dinkes Kabupaten Bandung, 2016, *Seksi Surveilans dan Imunisasi Bidang Pencegahan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL)*.
- Dodon, 2012, Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat Di Pemukiman Padat Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir, dilihat 17 Maret 2017, <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wp-content/uploads/2014/02/Jurnal-9-Dodon.pdf>.
- Hasibuan & Malayu, SP 2008, *Manajemen Sumber Daya*, Cetakan ke-11, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, FAA 2014, Nurses' knowledge, attitudes, practices and familiarity regarding disaster and emergency

- preparedness–Saudi Arabia. *American Journal of Nursing Science*, 3, 18–25.
- Mistra, 2007, *Antisipasi Rumah di Daerah Rawan Banjir*, Penebar Swadaya, Depok.
- Mubarak, WI 2007, *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Nilsson, J, et al 2016, Disaster nursing: self-reported competence of nursing students and registered nurses, with focus on their readiness to manage violence, serious events and disasters. *Nurse Education in Practice*, 17, 102–108.
- Ramli, S 2011, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Sa'diyah, C & Endratno, H 2013, Pengaruh Pengalaman Kerja Motivasi Intrinsik dan Kepuasan Kerja Karyawan terhadap Kinerja Karyawan Depo Pelita PT Pelita Satria Perkasa Sokaraja. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1, No. 1, hlm. 78.
- Sutrisno, E 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi I, Cetakan Kesatu*, Fajar Interpratama Offset, Jakarta.
- Usher, K, et al 2015, Cross-sectional survey of the disaster preparedness of nurses across the Asia-Pacific region, *Nursing & Health Sciences*, 17(4), 434–443.
- Wahidah, DA 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, dilihat 17 Maret 2017, <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76512/Dewi%20Amaliyah%20Wahidah%20-1.pdf?sequence=1>.